

BAB 1

PENDAHULUAN

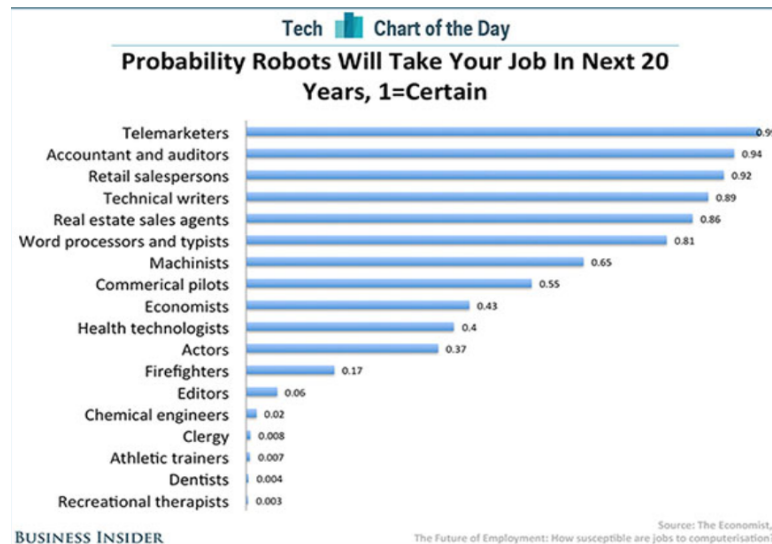
1.1. Latar Belakang

Pada era revolusi 4.0 sekarang ini membawa banyak perubahan penyesuaian pekerjaan pada manusia, teknologi, mesin, dan proses di bidang profesi termasuk profesi akuntansi. Kehadiran dari pesatnya perkembangan teknologi menuntut profesi akuntan untuk dapat menyesuaikan kapasitasnya dengan teknologi informasi yang ada. Perubahan serta inovasi yang muncul di satu sisi dapat memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi pengguna namun di sisi lain juga dapat menimbulkan kekacauan bagi para pelaku usaha (Suandi, 2021). Pada era digital dan perkembangan teknologi arus informasi berjalan sangat cepat, kecanggihan dari teknologi internet dapat mengubah pandangan seseorang dalam mendapatkan sebuah informasi, termasuk dalam dunia akuntansi bisnis. Perkembangan teknologi dapat mengubah bisnis, sehingga mampu menjadikan minimnya sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam bisnis termasuk staf akuntansi (Shanti & Kusumawardhany, 2021). Hal ini mengakibatkan profesi akuntan yang semakin terancam dan mengkhawatirkan terkait dari perkembangan dan penggunaan teknologi terhadap pekerjaan akuntan. Ini menjadikan tantangan berat yang harus mendapatkan jawaban.

Business Insider mengatakan bahwa pekerjaan akuntan dan auditor akan diambil oleh peran teknologi yakni robot atau computer dalam 20 tahun ke depan. Berikut terdapat data dari gambar grafik yang menunjukkan bahwa presentase kemungkinan pekerjaan profesi akuntan dan auditor yang akan diambil alih oleh robot atau computer, dengan presentase 94% yang berada di posisi kedua setelah telemarketer.

Gambar 1.1

Presentase Kemungkinan Robot Akan Mengambil Profesi Pekerjaan dalam 20 Tahun ke Depan.



Di berbagai sektor bisnis, peran tenaga kerja manusia telah tergantikan dengan pengembangan teknologi informasi, komputer, robot, dan media daring. Seperti yang telah dilansir pada laman USA Today dan Business Insider menyatakan bahwa telah terjadi perubahan besar di berbagai sektor bisnis yang disebabkan oleh adanya pesatnya kemajuan teknologi, seperti media cetak (koran), perbankan, penjualan dan sewa video dan cd (*usatoday.com,2018*). Banyak perusahaan yang bergerak dalam sektor bisnis atau industri melakukan pengurangan jumlah karyawan atau pekerja mereka secara besar-besaran. Artinya, peran dari teknologi saat ini dan dimasa yang akan datang akan menggeser kendali pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia. Potensi teknologi untuk menggantikan peran profesi akuntan hanya tinggal menunggu waktu saja. Oleh karena itu seorang akuntan harus mampu bertahan dan bersaing pada era saat ini. Supaya mampu untuk bertahan dan bersaing, seorang akuntan juga harus menyiapkan strategi untuk di masa depan, diantaranya adalah penguasaan *soft skill*, *technical skill*, dan kemampuan untuk memulai berwirausaha agar mampu menjawab tantangan di era digital ini. Keberanian untuk memulai berwirausaha inilah yang dapat menjadi pondasi profesi akuntan dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Terutama untuk lulusan mahasiswa

akuntansi memiliki bekal pendidikan dan pemahaman akuntansi yang baik untuk dapat mengelola roda keuangan di dalam usaha yang di jalankan.

Bagi mahasiswa akuntansi, pemahaman mengenai akuntansi memiliki andil yang besar dalam kemajuan sebuah usaha yang di jalankan. Pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh wirausahawan baik skala kecil dan menengah akan memberikan banyak manfaat dalam penggunaan informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang di sajikan dapat memberikan hasil yang relevan mengenai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan perencanaan, kontrol, pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja terhadap sebuah perusahaan. Pengetahuan akuntansi yang rendah dapat menyebabkan usaha yang dijalankan akan mengalami kegagalan, sehingga akan sulit bagi para wirausahawan dalam menentukan keputusan atau kebijakan yang akan di ambil. Banyak usaha skala kecil dan menengah gulung tikar, karena minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemiliknya (Fithorah & Pranaditya, 2019). Seorang wirausaha setidaknya harus mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang baik. Seorang wirausaha harus mampu untuk memahami informasi akuntansi bisnisnya supaya dapat membuat suatu keputusan investasi yang tepat bagi keberlangsungan bisnis yang dijalankan. Pemahaman mengenai akuntansi dapat memotivasi seseorang untuk berwirausaha karena semakin tinggi pemahaman akuntansi seseorang maka semakin tinggi pula keyakinan dan keberaniannya untuk berwirausaha serta menghadapi tantangan dan resiko yang kemungkinan akan muncul. Jika seorang wirausaha mempunyai pengetahuan yang baik mengenai akuntansi maka wirausahawan tersebut dapat menggunakan dan memahami informasi akuntansi yang digunakan dalam pembuatan keputusan investasi bagi bisnis yang dijalankan (Juniariani & Piliandani, 2019).

Selain itu lulusan mahasiswa akuntansi dalam berwirausaha juga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan profesi akuntansi. Salah satu contoh profesi akuntansi yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha adalah menjadi akuntan publik. Profesi ini bekerja secara independen dalam memberikan jasa-jasanya. Karena berifat independen, akuntan publik biasanya membangun usaha sendiri dengan mendirikan kantor akuntan dan menawarkan jasanya kepada masyarakat umum. Jasa yang ditawarkan oleh akuntan publik yakni seperti

perpajakan, penyusunan sistem akuntansi, pemeriksaan kewajaran laporan keuangan, konsultasi manajemen perusahaan, dan penyusunan laporan keuangan. Dengan profesi akuntansi publik tersebut, seorang akuntan dapat bekerja secara bebas dan mengontrol pekerjaannya sendiri. Berdasarkan data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kemenkeu, jumlah lulusan program studi akuntansi di Indonesia berjumlah sekitar 30.000 orang dari jumlah tersebut yang bersedia menjadi akuntan publik hanya sebanyak 1418 orang (PPPK, 2021).

Menciptakan mahasiswa lulusan perguruan tinggi untuk menjadi seorang wirausaha bukan hal yang mudah. Staf Ahli Bidang Ekonomi Kreatif Kementerian Pemuda dan Olahraga Joni Mardizal mengatakan bahwa minat berwirausaha pemuda Indonesia masih relatif cukup rendah, penyebabnya adalah mayoritas pemuda masih berorientasi menjadi pekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) (*republika.co.id*, 2016). Untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat berwirausaha pada golongan muda termasuk mahasiswa yakni harus di dorong, difasilitasi dan dimobilisasi untuk menjadi wirausaha-wirausaha muda yang tangguh. Mahasiswa semestinya juga dibekali dengan pengetahuan, wawasan, pengalaman nyata dan pendampingan dari mentor-mentor bisnis yang sudah berpengalaman (Maulana, 2018).

Rasio penduduk menjadi wirausahawan di Indonesia masih rendah dibandingkan Negara ASEAN lainnya. Rasio kewirausahaan Indonesia berada di level (3,74%) sedangkan tiga negara ASEAN lainnya seperti Singapura (8,7%), Malaysia (4,7%), dan Thailand (4,2%) (*liputan6.com*, 2021). Negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang mempunyai jumlah pengusaha dengan rasio lebih dari 10% dari jumlah penduduk. Dapat disimpulkan bahwa Negara Indonesia masih membutuhkan banyak stimulus untuk menambah jumlah pengusaha.

Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Teten Masduki mengatakan, rata-rata di negara maju jumlah rasio wirausahanya sudah mencapai 12%. Untuk menjadi negara maju minimum 4 persen. Penguatan kewirausahaan ini harus di kejar untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkualitas (*liputan6.com*, 2021). Rasio jumlah wirausaha di Indonesia saat ini baru mencapai 2 persen dari total penduduk. Hal Udisubakti Ciptomulyono, Dekan Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi ITS (Institut Teknologi Sepuluh November)

mengatakan bahwa idealnya rasio wirausahawan adalah 4 persen agar bisa mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (*bisnis.tempo.co*, 2019).

Di dalam setiap tahunnya, terdapat lulusan dari perguruan tinggi yang sudah seharusnya mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun pada kenyataannya kebanyakan lulusan dari perguruan tinggi lebih banyak diarahkan ke sektor formal, sehingga ketika lapangan pekerjaan di sektor formal tersebut tidak tumbuh, orang tidak berusaha untuk menciptakan pekerjaan sendiri (Sari, 2017). Hal tersebut mampu menciptakan angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin rendah. Sedangkan untuk lulusan program studi akuntansi sebanyak 30.000 orang pada setiap tahunnya yang bersedia membangun sebuah wirausaha dengan menjadi akuntan publik hanya sebanyak 1418 orang. Dapat dikatakan bahwa dengan rendahnya minat berwirausaha lulusan perguruan tinggi di Indonesia selaras dengan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Selain berdampak pada perekonomian meningkatnya angka pengangguran juga berdampak ke masalah sosial. Banyak dampak negatif yang timbul karena meningkatnya angka pengangguran di negara Indonesia yakni menghambat pertumbuhan ekonomi negara, menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, maraknya tindakan kriminalitas, dan lain sebagainya (Rianda, 2020).

Sebelum meningkatkan jumlah wirausahawan dan menekan angka pengangguran di Indonesia, mahasiswa harus disadarkan mengenai pentingnya untuk meningkatkan minat berwirausaha. Mahasiswa yang berminat untuk terjun dan menggeluti dunia wirausaha masih sedikit karena terbayang resiko kerugian, kurang percaya diri, penghasilan tidak menentu, dan belum memiliki modal yang cukup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa. Mereka perlu diarahkan dan berikan dukungan agar tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) tetapi juga sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) (Ernawatiningsih, 2019).

Tabel 1.1

Daftar Pengangguran berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Tahun 2016-2020.

Tingkat pendidikan	2016	2017	2018	2019	2020
Tidak/belum pernah sekolah	153.639	155.315	76.055	77.193	67.140
Tidak/belum tamat SD	941.487	951.332	781.107	791.207	775.591
SD	2.254.685	2.196.795	1.883.889	1.831.419	2.417.281
SLTP	2.608.298	2.555.657	2.407.589	2.372.394	2.872.870
SLTA Umum/SMU	3.497.325	3.463.723	3.618.427	3.698.562	4.411.278
SLTA Kejuruan/SMK	2.868.876	3.004.424	3.197.581	3.136.906	3.770.121
Akademi/Diploma	469.098	492.642	528.200	493.331	572.844
Universitas	1.262.539	1.225.697	1.543.994	1.602.208	1.806.115
TOTAL	14.055.947	14.045.585	14.036.842	14.003.220	16.693.240

(sumber : Badan Pusat Statistik 2021, Diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa lulusan Universitas mengalami kenaikan yang cukup signifikan mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2020 yakni pada tahun 2016 berjumlah 1.262.539 jiwa yang kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 1.806.115 jiwa. Peningkatan angka pengangguran ini terjadi karena tenaga kerja yang ada tidak terserap secara penuh oleh pasar kerja. Tingginya tingkat angka pengangguran berpendidikan menunjukkan bahwa metode pendidikan di perguruan tinggi atau universitas kurang memberikan gambaran persoalan nyata yang terjadi di dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa rata-rata lulusan dari perguruan tinggi lebih banyak diarahkan untuk mempersiapkan diri mencari pekerjaan, bukan untuk menciptakan peluang lapangan pekerjaan.

Tantangan untuk mencari kerja di kalangan lulusan perguruan tinggi semakin ketat dan jumlah peluang penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru disegala level pendidikan (Alfaruk, 2016). Tingkat pengangguran berpendidikan yang berstatus gelar sarjana dikhawatirkan akan mengalami peningkatan yang melonjak apabila perguruan tinggi tidak mempersiapkan dan mengarahkan lulusannya menciptakan peluang lapangan pekerjaan sendiri. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan saat ini juga semakin ketat membuat seseorang harus berada keahlian dan kompetensi untuk mampu bersaing dengan pekerja asing yang datang dari terbukanya pasar bebas (Prasetio, 2020).

Menurut Sirine (2011), bagi sarjana yang telah mendapatkan pekerjaan tidak menutup kemungkinan nasib mereka akan terancam dengan PHK yang membuat suatu pekerjaan tidak nyaman dan merasa terancam (*job unsecurity*), sehingga melakukan pemberdayaan, menumbuhkan motivasi, dan semangat berwirausaha di kalangan usia muda khususnya bagi para mahasiswa lulusan perguruan tinggi merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran tersebut. Para sarjana lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi wirausahawan muda yang terdidik dalam melakukan pengelolaan sebuah usaha serta mampu menciptakan peluang ekonomi bagi lingkungan sekitar.

Menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa dapat menjadi alternatif untuk mengurangi jumlah angka pengangguran di Indonesia, karena dengan memiliki jiwa kewirausahaan diharapkan mahasiswa mampu menciptakan peluang lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi. Menurut Buchori (2011) bahwa semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Kedepannya mahasiswa yang telah lulus dari perguruan tinggi akan dihadapkan dengan pilihan untuk berkarir, baik di bidang pendidikan, instansi pemerintah, instansi swasta, atau menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Oleh karena itu, diperlukan peran yang aktif baik dari pihak pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dengan berwirausaha. Kurikulum pendidikan hanya

berfokus pada keterampilan teknis yang mendorong lulusan dari perguruan tinggi bekerja di sektor formal, sehingga belum mampu untuk meningkatkan dan membangkitkan minat mahasiswa dalam menciptakan peluang berwirausaha.

Untuk menumbuhkan minat berwirausaha bagi mahasiswa perlu adanya dorongan yang kuat dari beberapa aspek. Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Menurut Hidayatullah (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yakni faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha yaitu adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Menurut Djamarah (2002), menjelaskan bahwa minat adalah rasa suka terhadap sesuatu tindakan, dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas. Menurut Wijaya (2014), minat berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan suatu usaha, kesediaan untuk menanggung berbagai macam risiko yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan, bersedia menempuh jalur dan cara baru dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, ketersediaan untuk bekerja keras dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa rasa takut dengan risiko yang akan terjadi serta selalu belajar dari kegagalan yang dialami.

Minat dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya sebuah harapan atau ekspektasi pendapatan dari berwirausaha. Ekspektasi pendapatan adalah sebuah harapan dari seseorang atas pendapatan dari suatu pekerjaan (Wardani, Surindra, & Prastyaningtyas, 2021). Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang atas pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha atau bekerja. Seseorang memilih untuk merintis karirnya dengan berwirausaha akan memiliki harapan atau ekspektasi bahwa dengan menjadi seorang wirausaha akan mendapatkan pendapatan yang tinggi daripada menjadi karyawan. Seseorang yang memiliki ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja menjadi karyawan merupakan daya tarik untuk menjadi wirausaha. Seorang wirausahawan

yang agresif memiliki ekspektasi pendapatan yang tinggi terhadap bisnis yang dijalankan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya.

Setiap individu dalam melakukan sebuah tindakan tidak akan lepas dari adanya motivasi. Motivasi dalam berwirausaha menjadi salah satu faktor yang penting dalam menumbuhkan dan membangkitkan minat berwirausaha. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Motivasi berwirausaha harus ditanamkan kepada seorang wirausahawan supaya bisa menjadi wirausaha yang sukses, kerana dengan adanya motivasi berwirausaha yang tinggi dapat membentuk mental di dalam diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada. Menurut Saiman (2009), ada empat motivasi untuk seseorang memulai berwirausaha. Pertama adalah laba, dimana seseorang dapat menentukan berapa besar laba yang diinginkan, keuntungan yang diterima, dan berapa besar biaya untuk dibayarkan kepada pegawai dan pihak lain. Kedua, kebebasan untuk mengatur waktu, bebas dari *supervisor*, bebas dari aturan yang menekan, dan bebas dari budaya organisasi atau perusahaan. Ketiga, adalah impian personal, bebas mencari standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja yang berulang-ulang, Karena harus mengikuti visi dan misi, impian orang lain. Keempat, adalah kemandirian yang kemudian timbul rasa bangga, karena dapat mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer terhadap dirinya sendiri.

Persepsi mahasiswa akuntansi dalam menentukan pilihan karir sebagai akuntan ataupun profesi lainnya pada umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan pribadi mengenai lingkungan kerja, informasi dari lulusan terdahulu, keluarga, dosen, dan *text book* yang dibaca ataupun digunakan serta tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya penghargaan finansial (gaji), pelatihan professional, pengakuan professional, pertimbangan pasar, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, personalitas, dan kebanggaan. Persepsi tentang wirausaha yaitu sikap terhadap perilaku mengacu pada sejauh mana individu mempunyai pandangan positif atau negative terhadap profesi wirausaha, persepsi individu terhadap norma sosial yang dirasakan mempengaruhi individu untuk

melakukan atau tidak melakukan perilaku kewirausahaan, dan persepsi tentang kemudahan/ kesulitan untuk menjadi wirausaha (Astari, 2016)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur membekali mahasiswanya untuk berwirausaha baik melalui pendidikan akuntansi, kewirausahaan, seminar tentang kewirausahaan, serta dukungan eksternal baik dari pihak universitas dan daerah dalam hal hibah atau pendanaan yang diberikan kepada mahasiswa dalam berinovasi dan mengembangkan sebuah bisnis. Aktivitas pada Mata Kuliah yang berhubungan dengan akuntansi berupa penjelasan bagaimana cara menyusun, mengelola, hingga menyajikan laporan keuangan dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan aktivitas pada Mata Kuliah Kewirausahaan, berupa penjelasan tentang teori dan praktik kewirausahaan. Teori mengenai mata kuliah kewirausahaan dan akuntansi yang diajarkan di dalam kelas sebagai bekal mahasiswa guna melaksanakan kegiatan praktik kewirausahaan untuk terjun secara langsung ke lapangan dan menjalankan usaha. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, hanya beberapa kelompok kecil saja yang tetap melanjutkan usahanya. Motivasi awal mahasiswa untuk melaksanakan dan menjalankan sebuah usaha pada mata kuliah kewirausahaan hanya sekedar untuk memenuhi salah satu syarat serta mendapatkan nilai pada mata kuliah kewirausahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2018-2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada penggabungan variabel motivasi, ekspektasi pendapatan, dan persepsi mahasiswa sebagai variabel independen, dimana merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha. Sedangkan pemahaman akuntansi menjadi variabel moderasi dimana menjadi faktor ekstrinsik yang dapat memperkuat variabel-variabel independen untuk mempengaruhi minat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terkait motivasi, ekspektasi pendapatan, persepsi mahasiswa, pemahaman akuntansi, dan minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi masih menarik untuk diteliti. Maka judul

yang akan diambil untuk penelitian ini adalah “Pengaruh Motivasi, Ekspektasi Pendapatan, Persepsi Mahasiswa Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur Angkatan 2018-2019).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
4. Apakah motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderating?
5. Apakah ekspektasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderating?
6. Apakah persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderating?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderating.
5. Untuk menganalisis pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderating.
6. Untuk menganalisis pengaruh persepsi mahasiswa terhadap minat berwirausaha dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderating.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, sebagai saran untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan khususnya pada subjek yang memiliki hubungan dengan variabel yang diteliti, yaitu pengaruh motivasi, ekspektasi pendapatan, persepsi mahasiswa, minat berwirausaha, dan pemahaman akuntansi sebagai pengembang ilmu yang telah di peroleh di bangku perkuliahan.
- b. Bagi pembaca, untuk bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya pada subjek yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, yaitu tentang pengaruh motivasi, ekspektasi pendapatan, persepsi mahasiswa, minat berwirausaha, dan pemahaman akuntansi, sekaligus untuk menambah wawasan pengetahuan terhadap minat berwirausaha.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perguruan Tinggi, sebagai bahan masukan kepada Program Studi Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur, untuk dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa melalui pemahaman akuntansi dan bekal pendidikan kewirausahaan, yang nantinya dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.
- b. Bagi mahasiswa, sebagai bahan informasi dan wawasan tentang gambaran minat berwirausaha, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan pemahaman akuntansi yang didapat di bangku perkuliahan untuk menumbuhkan minat berwirausaha sesuai dengan bidang dan keahlian yang dimiliki